

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kanker Serviks merupakan jenis penyakit kanker yang terjadi pada bagian organ reproduksi wanita yaitu leher Rahim. Kanker serviks terjadi jika sel-sel serviks berubah menjadi abnormal dan membelah secara tidak terkendali. Kanker Serviks ini merupakan tumor ganas yang berasal dari sel epitel skuamosa yang menyerang leher rahim. Kanker serviks disebabkan karena adanya infeksi Human papilloma virus (HPV). Sebagian besar penyakit kanker serviks disebabkan oleh HPV tipe 16 dan 18. Berbagai faktor lain juga dapat menyebabkan terjadinya kanker serviks diantaranya melakukan hubungan seks di usia muda, berganti-ganti pasangan seks, merokok, riwayat Infeksi Menular Seksual, HIV/AIDS, dan social ekonomi rendah. (Frianto et al., 2021)

Secara global menurut data dari Global Burden of Cancer (GLOBOCAN) tahun 2020, kanker serviks merupakan jenis kanker keempat ang paling sering ditemukan pada wanita secara global. Sejak tahun 2020 lalu, diperkirakan ada sebanyak 604.000 perempuan menerima diagnosis kanker leher rahim, dengan jumlah mencapai 342.000 di antaranya meninggal akibat penyakit ini. Di seluruh dunia, kurang lebih 6% dari diagnosis kanker serviks terjadi pada wanita penderita Human Immunodeficiency Virus (HIV). Menurut statistik yang dirilis Kementerian Kesehatan Tahun 2020 menunjukkan, dari total perkiraan 144.250.230 populasi wanita subur (usia 15-49 tahun) di Indonesia, hanya sekitar 8,3% (3.207.659 orang) yang telah menjalani deteksi dini kanker serviks di mana 50.171 di antaranya

terdeteksi positif IVA, dan 584 wanita dicurigai menderita kanker serviks. (Asrina et al., 2025).

Di Provinsi Bali, berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Tahun 2023, tercatat 769 orang dengan hasil IVA positif dan sebanyak 92 orang dicurigai mengidap kanker leher rahim atau kanker serviks. Sementara itu pada tahun 2023 tercatat sebanyak 15 kasus kanker serviks, dimana tercatat bahwa Kabupaten Gianyar menyumbang sebanyak 53,3% (8 kasus), ada juga di Kota Denpasar sebanyak 20% (3 kasus), dan masing-masing 6,7% (1 kasus) dari Kabupaten Badung, Buleleng, Bangli, dan Jembrana (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2023). Pada tahun 2024 kasus kanker serviks di Provinsi Bali mengalami peningkatan yakni sebanyak 21 kasus. Peningkatan ini terjadi di beberapa kabupaten dengan angka penyumbang terbesar dari Kabupaten Buleleng dan Bangli menyumbang masing-masing 4 kasus, disusul oleh Kabupaten Badung, Klungkung, Tabanan, dan Jembrana yang masing-masing menyumbang sebanyak 3 kasus, serta Kabupaten Gianyar sebanyak 1 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2024).

Khususnya prevalensi di RSUD Bali Mandara Denpasar, berdasarkan data yang diperoleh dari bagian rekam medis di RSUD Bali Mandara, jumlah kasus pasien kanker serviks rawat jalan menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, yaitu pada tahun 2023 tercatat sebanyak 353 kasus, dan menurun menjadi 160 kasus pada tahun 2024, kemudian melonjak meningkat pada tahun 2025 yaitu sebanyak 548 kasus (RSUD Bali Mandara, 2025).

Banyak faktor yang mempengaruhi kanker serviks selain Human Papillomavirus (HPV) yang bersifat onkogenik, International Agency for Research on Cancer (IARC) Monographs telah mengidentifikasi dua belas jenis onkogenik

lain yang juga diklasifikasikan sebagai agen penyebab kanker serviks diantaranya adalah infeksi yang ditularkan secara seksual tertentu virus HIV serta bakteri *Chlamydia trachomatis*. Beberapa faktor tambahan yang turut meningkatkan risiko kanker serviks meliputi kebiasaan merokok tingginya jumlah persalinan, serta penggunaan kontrasepsi oral dalam jangka panjang (Asrina et al., 2025). Menurut penelitian Khabibah et al 2022 faktor risiko yang sering dilaporkan terkena kanker serviks adalah melakukan aktivitas seksual pada usia dini, merokok, kb hormonal, dan wanita dengan memiliki pasangan multipel (Khabibah et al., 2022).

Ada beberapa dampak yang akan timbul akibat kanker diantaranya adalah perubahan kondisi fisik, social, psikologis dan spiritual. Dari beberapa dampak tersebut akan membuat kualitas hidup pada pasien kanker menurun. Salah satunya pasien kanker akan mengalami rasa nyeri yang mengganggu kenyamanan pasien dan kualitas hidupnya. Menurut penelitian dari Memorial Sloan-Kettering Cancer Center, nyeri pada pasien kanker biasanya disebabkan langsung oleh tumor (75-80% kasus) dan sisanya disebabkan oleh pengobatan kanker (15-19%) atau tidak berhubungan dengan kanker dan pengobatannya (3-5%). Orang dengan nyeri kanker mungkin mengalami nyeri kronis, intermiten, atau kronis pada berbagai stadium penyakit yang dialaminya (Fera, 2023).

Nyeri merupakan rasa yang tidak nyaman atau menyakitkan yang dapat dirasakan oleh tubuh (Kurniasih, Elly Marca Titihalawa, 2023). Ada banyak jenis nyeri yang dapat dirangsang oleh tubuh. Namun, pada pasien kanker mungkin akan mengalami nyeri kronis. Nyeri kronis merupakan rasa sakit yang timbul berlangsung dalam waktu yang lama sekitar 3 sampai 6 bulan. Pasien dengan kanker, khususnya kanker serviks akan mengalami nyeri kronis yang diakibatkan

oleh tumor, pengobatan kanker atau yang lainnya. Pada pasien dengan nyeri kronis akan timbul beberapa tanda dan gejala diantaranya mengeluh nyeri, mengeluh depresi (tertekan), merasa takut mengalami cedera berulang, tampak meringis, gelisah, tidak mampu menuntaskan aktivitas, bersikap protektif, waspada, pola tidur berubah, anoreksia, fokus menyempit dan berfokus pada diri sendiri (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017). Nyeri yang dirasakan dapat mengganggu kondisi pasien karena akan mempengaruhi banyak hal di tubuh pasien kanker salah satunya istirahat pasien akan terganggu, sehingga proses penyembuhan atau proses pengobatan akan terhambat.

Oleh karena itu, asuhan keperawatan yang tepat sangat penting untuk mendukung pemulihan serta meningkatkan kualitas hidup pasien. Dalam pelaksanaannya, tindakan keperawatan diawali dengan penyusunan rencana keperawatan yang didasarkan pada pengetahuan dan penilaian klinis. Rencana ini menjadi pedoman bagi perawat dalam memberikan intervensi untuk meningkatkan, mencegah, dan memulihkan kesehatan pasien, keluarga, dan komunitas. Pada pasien kanker serviks dengan nyeri kronis, intervensi utama yang dapat dilakukan meliputi manajemen nyeri dan terapi relaksasi (PPNI, 2018). Intervensi tersebut dilakukan pada pasien kanker serviks dengan nyeri kronis agar tingkat nyeri menurun (Tim Pokja SLKI DPP PPNI, 2022).

Nyeri pada pasien kanker berdampak serius secara fisik, mental, kesehatan emosional pada pasien, serta kualitas hidup pasien. Melihat dampak dari nyeri, diperlukan manajemen nyeri yang merupakan bagian esensial dalam perawatan kanker. Oleh karena itu, penting bagi perawat untuk melakukan penilaian secara komprehensif terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi nyeri pada pasien dan

mengidentifikasi strategi intervensi yang dapat membantu untuk setidaknya mengurangi nyeri pasien kanker serviks (Ramadhana et al., 2023).

Berdasarkan hasil wawancara pada 12 Februari 2026 dengan salah satu perawat di Gedung Kanker Terpadu RSUD Bali Mandara, diperoleh informasi bahwa nyeri kronis pada pasien kanker serviks merupakan kasus yang sering dijumpai, terutama pada pasien di ruang kemoterapi. Pasien umumnya mengeluhkan nyeri menetap pada pinggang dan area kemaluan yang mengganggu aktivitas serta kenyamanan. Oleh karena itu, perawat berfokus pada intervensi sesuai Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI), yaitu manajemen nyeri, melalui pengkajian intensitas nyeri secara berkala, pemantauan respons terapi, serta pemberian analgetik sesuai instruksi medis. Selain itu, dilakukan juga terapi relaksasi sebagai intervensi nonfarmakologis, serta pemenuhan istirahat dan dukungan selama terapi untuk menjaga kondisi dan meningkatkan kualitas hidup pasien.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dilakukan “Asuhan Keperawatan Pada Ny. X dengan Nyeri Kronis Akibat Kanker Serviks di Rumah Sakit Bali Mandara Tahun 2026”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang di atas maka dapat dibuat perumusan masalah sebagai berikut “Bagaimanakah pelaksanaan asuhan keperawatan pada Ny. H dengan nyeri kronis akibat kanker serviks di Ruang Sandat Rumah Sakit Umum Bali Mandara Tahun 2026?”

## **C. Tujuan Laporan Kasus**

### **1. Tujuan umum**

Asuhan keperawatan ini bertujuan untuk mengetahui asuhan keperawatan pada Ny. X dengan nyeri kronis akibat kanker serviks di Rumah Sakit Umum Bali Mandara tahun 2026.

### **2. Tujuan khusus**

Secara khusus tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Melakukan pengkajian pada pasien kanker serviks di Rumah Sakit Umum Bali Mandara tahun 2026
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan pada pasien kanker serviks di Rumah Sakit Umum Bali Mandara tahun 2026
- c. Merumuskan intervensi keperawatan dalam upaya untuk menangani masalah nyeri kronis pada pasien kanker serviks di Rumah Sakit Umum Bali Mandara tahun 2026
- d. Melaksanakan implementasi keperawatan sesuai dengan rencana keperawatan yang dilakukan pada pasien kanker serviks dengan nyeri kronis di Rumah Sakit Umum Bali Mandara tahun 2026
- e. Melaksanakan evaluasi keperawatan pada pasien kanker serviks dengan nyeri kronis di Rumah Sakit Umum Bali Mandara tahun 2026

## **D. Manfaat Laporan Kasus**

Adapun manfaat dari laporan kasus ini, diharapkan dapat ditinjau dari dua aspek yaitu segi praktis dan teoritis sebagai berikut :

## **1. Manfaat teoritis**

Hasil dari laporan kasus ini dapat digunakan sebagai salah satu dasar untuk memperdalam teori asuhan keperawatan pada pasien kanker serviks dan bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan khususnya mengenai asuhan keperawatan pada pasien kanker serviks dengan masalah keperawatan nyeri kronis.

## **2. Manfaat praktis**

### **a. Bagi institusi pendidikan**

Laporan kasus ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk mengembagkan ilmu tentang asuhan keperawatan dengan masalah nyeri kronis pada pasien kanker serviks.

### **b. Bagi institusi pelayanan kesehatan**

Laporan kasus ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pertimbangan bagi perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan kepada pasien kanker serviks dengan meningkatkan kualitas pemberin asuhan keperawatan untuk meningkatkan kondisi pasien secara bio-psiko-sosial-spiritual.

### **c. Bagi masyarakat**

Laporan kasus ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat mengenai asuhan keperawatan yang dapat dilakukan untuk mengatasi nyeri kronis bagi masyarakat yang mengalami nyeri kronis.